

STUDENTS' PERCEPTION ON SCHOOL ENVIRONMENT AND PARENTING STYLE TOWARDS ENGLISH LEARNING ACHIEVEMENT

Zubaidah ¹,

Oom Rohmah Syamsudin ²,

English Language and Education, Postgraduate Program

e-mail: idah.dahri@gmail.com ¹

e-mail: orsyamsudin@gmail.com ²

Abstract: This research focuses on describing the effects of students' perception of students for a local state junior high school environment and parenting toward English academic achievement. From the population of all the students of the school located in Citeureup, Bogor, West Java, a sample of 90 students were randomly selected to serve the purpose of the current research. The data were collected using a questionnaire and then analyzed statistically using regression SPSS 22.0 analyses. The results showed that the school environment and parenting influential toward English academic achievement.

Keywords: English academic achievement; school environment; parenting

Pendahuluan

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap sepanjang hayat yang sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV, pembukaan UUD 1994. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia.

Salah satu faktor adalah lingkungan sekolah yang sekolah adalah tempat anak mendapatkan pendidikan formal dan informal. Pendidikan yang berjenjang dari pendidikan dasar sampai pendidikan lanjutan. Pendidikan di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh semua warga sekolah dan pendukung yang lain, termasuk orang tua juga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di lingkungan sekolah (Kusnarti, 2019). Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat terdapat orang tua yang mempunyai anak-anak yang berhak dan wajib diberi pendidikan dan pengasuhan. Orang tua merupakan guru yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Semua dimulai dari keluarga yang anak diasuh, dididik dan dibimbing dari keluarga khususnya orang tua (Soedarsono, 2009). Dari pendidikan di lingkungan keluarga akan menjadi dasar untuk pendidikan berikutnya. Berdasarkan informasi dan pengamatan penulis lakukan sebelumnya, bahwa banyak anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya sibuk bekerja dan tidak harmonis, bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak lengkap atau sudah berpisah antara ayah dan ibu mereka. Serta banyak orang tua beranggapan bahwa setelah anak mereka dititipkan di sekolah adalah tanggung jawab lingkungan sekolah, dan orang tua tidak memperhatikan lagi anak mereka. Sukses atau tidaknya anak dibebankan kepada sekolah orang tua tidak peduli dengan anak mereka. Orang tua tidak lagi membimbing dan menanyakan apa yang didapat dan dilakukan di lingkungan sekolah. Sebenarnya lingkungan keluarga khususnya pola asuh orang tua sangatlah penting untuk mendukung prestasi belajar siswa. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua saling mendukung terhadap prestasi belajar siswa:

1. "Perception is process which involves the recognition and interpretation of stimuli which register on our sense" (Rookes & Wilson, 2005). Sejalan dengan pendapat di atas bawah persepsi adalah sebuah rangkaian peristiwa yang pernah dialami dalam kurun waktu yang lama dan banyak sekali peristiwa



terjadi tidak hanya hal-hal yang menyenangkan saja seperti kebersamaan, kebahagiaan dan mencintai serta saling menghargai satu sama lain baik peristiwa dalam keluarga maupun dilingkungan terdekat. Disisi lain ada juga peristiwa yang tidak menyenangkan seperti: selisih paham, penolakan terhadap sesuatu, juga berujung ketidakserasian satu sama lain. Semua ini merupakan rangkaian suatu proses yang harus dilalui untuk mendapatkan memori tentang sesuatu yang dibutuhkan. Sehingga nantinya akan digunakan ketika muncul pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan apa yang pernah dialami.

2. *“Perception is direct, immediate and effortless, and there is no hint of any intervening operations taking place in the brain”* (Mather, 2016). Sedikit berbeda dengan teori di atas bahwa persepsi bisa saja bersifat langsung tetapi selalu ada petunjuk dan usaha dari memori sebelumnya. Untuk memperkuat data-data yang dialami sebelumnya dan informasi yang akan diberikan berhubungan dengan apa yang sudah dialami sebelumnya, sehingga tingkat keakuratan dan keaslian data bisa dipertanggung jawabkan.
3. *“Perception is reinforced by the fact that our perceptions are almost always accurate”* (Mather, 2016). Senada dengan pendapat di atas bahwa persepsi harus didukung oleh fakta yang ada sebelumnya, misalnya peristiwa yang pernah dialami sebelumnya seperti kebersamaan dalam keluarga, dilingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta keluarga yang selalu harmonis, keadaan lingkungan sekolah yang menyenangkan serta lingkungan masyarakat yang selalu kondusif. Dan tidak terlepas juga dari hal-hal yang tidak menyenangkan yang pernah terjadi seperti; perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Serta pelanggaran terhadap hak-hak yang seharusnya didapatkan sewajarnya, semua ini adalah fakta yang tersimpan di dalam ingatan sebagai bagian dari suatu rangkaian peristiwa untuk keakuratan data yang akan diperlukan nantinya.

Dari beberapa teori tentang persepsi dapat disimpulkan persepsi siswa adalah suatu proses yang dialami sebelumnya dan dituangkan ke dalam bentuk informasi- informasi yang akurat sesuai dengan apa yang dibutuhkan saat ini. Serta persepsi siswa tidak dapat diminta tanpa adanya usaha dan kerja keras untuk mengingat apa yang suda terjadi pada waktu sebelumnya.

1. *“Environment is the surrounding of human being in particular, and often only certain part or aspect of our surroundings”* (Kabasenche et al., 2012). Seirama dengan teori para ahli di atas bahwa lingkungan adalah yang ada di sekitar kita dengan berbagai aspek yang ada dilingkungan kita, bisa dilihat dari sudut pandang yang tidak begitu luas. Salah satunya adalah lingkungan keluarga semua yang ada dalam keluarga dari kedua orang tua, anak, ada di sekitar rumah juga kebiasaan dalam keluarga tersebut merupakan lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah apa yang ada baik segi bangunan fisik dan non fisik dari semua warga sekolah dari penjaga sekolah sampai bagian yang terkecil dari sekolah adalah bagian dari lingkungan sekolah. serta lingkungan hanya untuk sekelompok kecil dari apa yang ada di sekitar kita untuk menunjang kehidupan kita.
2. *“Environment is currently a small, but rapidly developing area”* (Cudworth, 2003). Senada dengan teori ahli di atas bahwa lingkungan adalah hanya sebagian kecil dari apa yang ada dalam masyarakat, masyarakat terbentuk dari bagian terkecil dalam masyarakat yaitu dimulai dari keluarga- keluarga yang berkembang menjadi lingkungan masyarakat kecil kemudian akan berkembang lagi menjadi yang lebih luas lagi. yang selalu didukung dengan berbagai macam kebijakan dan unsur- unsur penunjang terbentuknya suatu masyarakat, serta untuk menunjang perkembangan pada masyarakat tertentu. sehingga lingkungan yang kecil akan menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat untuk perkembangan masyarakat yang lebih luas dalam suatu wilayah.
3. *“Environment is defined as ‘external condition or surrounding’ but particular those in which people live or work”* (Sutton, 2013). Sejalan dengan pendapat ahli di atas bahwa lingkungan tidak hanya yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat tertentu, serta dilihat dari apa yang ada di tempat tersebut, dari tiap- tiap keluarga yang ada juga dari unsur-unsur penunjang terbentuknya masyarakat dan tidak terlepas juga dari nilai-nilai yang ditamankan sehingga menjadi kebiasaan suatu masyarakat untuk berkembang. Tetapi lingkungan juga termasuk tempat bekerja sehari-hari baik kerja dalam skala kecil ataupun dalam seklah yang besar. dengan aturan- aturan yang sudah ditetapkan dan harus dipatuhi dan ditaati serta kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kelompok masyarakat dengan kesepakatan bersama untuk mematuhi dan memberi sanksi bagi yang melanggar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah apa yang ada di sekitar kita, dengan segala aspek yang ada di dalam sekelompok masyarakat, baik masyarakat itu sendiri, apa



yang menjadi kebiasaan masyarakat tersebut, baik kebiasaan yang baik maupun kebiasaan buruk yang bisa menjadi pendukung berkembangnya suatu lingkungan. Serta lingkungan juga termasuk tempat bekerja baik dalam skala kecil atau pun besar dengan berbagai aturan dan kebiasaan yang di dalamnya. Sehingga masyarakat yang ada dalam suatu lingkungan akan merasa nyaman dan ikut melestarikan hal-hal yang baik dalam lingkungan masyarakat serta terhindar dari lingkungan masyarakat yang tidak baik.

1. *“School environment is linked with student achievement”* (Wubbels, T., & Levy, 1993). Kutipan ini sejalan dengan teori di atas bahwa lingkungan sekolah adalah tempat untuk membentuk sikap peserta didik: kepada orang tua, guru, teman sebaya, orang yang lebih tua atau yang lebih muda bagaimana sikap peserta didik dalam pergaulan mereka di sekolah. Juga sikap terhadap apa yang ada di sekitar mereka baik makhluk hidup atau pun benda mati dan saling menghargai. serta lingkungan sekolah adalah tempat mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk masa depan anak didik, yang selalu didukung oleh kepala sekolah, guru, sarana dan prasarana, orang tua siswa dan dinas yang terkait (Supeno et al., 2017). Di dalamnya lingkungan sekolah juga di tuntut agar menjadi ujung tombak, sebagai lingkungan yang selalu membuat lingkungan baik menjadi lebih baik dan membuat lingkungan yang kurang baik menjadi baik .
2. *“School environment is vital in understanding its influence on the child’s development”* (Devi, 2003, p. 13). Seirama dengan pendapat ahli, bahwa lingkungan sekolah memegang peranan yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik baik dalam ilmu pengetahuan, sikap dan moral. Adanya pemberdayaan lingkungan sekolah secara maksimal dari semua pihak, maka anak didik akan berkembang sesuai dengan bakat dan minat baik akademi ataupun non akademik. Sehingga peserta didik diharapkan dari lingkungan sekolah dapat menerapkan ilmu pengetahuan, sikap yang baik dan moral mereka yang dibentuk serta dipersiapkan untuk dapat diterapkan nantinya dilingkungan masyarakat yang lebih luas.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat terorganisasi dengan baik, dalam hal pengelolaan sekolah maupun pengelolaan siswa. Lingkungan sekolah selalu dikondisikan untuk membentuk siswa yang disiplin, penuh tanggung jawab, serta berilmu pengetahuan yang luas dengan mempunyai nilai, moral yang baik. Anak diberikan kebebasan untuk menyalurkan bakat dan minat mereka baik akademik maupun non akademik dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Serta akan didukung dengan kebijakan dan fasilitas yang diperlukan. Kebiasaan ini dimulai dari pendidikan taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, untuk kurun waktu yang ditentukan sesuai dengan jenjang yang sedang diampu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah semua yang ada di sekitar sekolah, tidak hanya yang dapat dilihat dan dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan. Serta proses dari pendidikan itu sendiri merupakan lingkungan sekolah untuk membentuk nilai-nilai yang baik, norma, disiplin (Sasmita, 2018) serta pengetahuan yang luas. Sehingga dapat diterapkan dilingkungan yang lebih luas didalam masyarakat nantinya.

1. *“Parenting is hard work, full of tough choice and new situation and many voice competence with ours for our children’s attention”* (Jr., 2006). Sependapat dengan teori di atas bahwa pola asuh adalah sesuatu yang membutuhkan perhatian khusus dari orang tua dalam segala hal yang dibutuhkan oleh seorang anak dan apa yang tidak mereka sukai, serta kerja yang lebih keras sebagai orang tua untuk menjadi yang lebih baik dalam hal pikiran yang berhubungan bagaimana cara serta mendidik dengan memberikan ilmu pengetahuan dasar pada anak. Baik dengan memberikan contoh ataupun memberikan pengertian-pengertian yang muda dipahami dengan menggunakan metode-metode pendekatan sebagai orang tua yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan merupakan kebutuhan bagi anak, dengan perhatian orang tua yang sepenuhnya untuk mereka.
2. *“Parenting is affected by may other considerations as well and reflect a dynamic and on going process”* (Holden, 2015). Sejalan dengan pendapat ahli di atas bahwa pola asuh membutuhkan proses yang harus dilewati bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Serta memerlukan metode dan langkah-langka yang sesuai untuk anak yang sedang diasuh dengan meluangkan waktu yang sangat khusus untuk anak. Sehingga anak dapat mandiri dalam menata dan mempunyai pemahaman terhadap diri mereka. serta pola asuh hendaknya terprogram dengan baik dari tahap awal sebagai orang tua terhadap anak dan berkesinambungan secara terus menerus dari kurun waktu tertentu untuk kestabilan dalam pola asuh anak.

3. *“Parenting is a major challenge can be the cause of considerable “misery” children are also the source of great joy”* (Holden, 2015). Seirama dengan pendapat ahli di atas bahwa pola asuh adalah merupakan proses yang harus direncanakan dan terprogram dengan baik, mulai dari hal-hal yang sangat dibutuhkan anak untuk perkembangan fisik seperti alat-alat yang membantu motorik anak dan untuk mengasah pola pikir mereka atau intelektual anak dengan memberikan berbagai macam permainan yang berhubungan dengan teka-teki dan lainnya.

Semua hal tersebut ada hubungannya dengan anak karena jika pola asuh tidak diprogram dengan baik maka akan berdampak perkembangan anak akan mengalami gangguan baik secara fisik yang lambat maupun mental yang tidak stabil cenderung menjadi orang yang pesimis. Sebaliknya jika pola asuh diprogram dengan baik dan benar merupakan hal yang sangat menyenangkan serta mempunyai kepuasan tersendiri bagi orang tua, yang berhasil mendidik serta mengasuh anak yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Konsep pola asuh ini terbukti dari hasil penelitian terhadap keberhasilan siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris dengan gaya belajar dan perhatian yang orang tua berikan pada anak mereka. Orang tua yang perhatian dengan anak dan pelajaran mereka di sekolah mengalami perkembangan yang baik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dibandingkan dengan para siswa yang tidak mendapat kedua hal tersebut dari orang tua mereka (Nurtika, 2019).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sebuah proses yang cukup panjang dan pola asuh tidak sama di setiap anak, pola asuh disesuaikan dengan latar belakang, sosial budaya, agama dan lingkungan keluarga. Pola asuh bersifat luas dan sangat fleksibel untuk kepentingan anak, sehingga pola asuh haruslah mempunyai program yang baik dari setiap orang tua yang dimulai dari perencanaan sampai pelaksanaannya, untuk menanamkan nilai, norma dan pengetahuan yang cukup. Serta diharapkan dapat diterapkan dalam tingkah laku dan perbuatan anak dilingkungan yang terdekat, sekolah serta, lingkungan yang lebih luas yang ada dalam masyarakat.

1. *“Parent is identifying those who will care for their children in their absence”* (Gadsden et al., 2016). Sejalan dengan pendapat para ahli di atas bahwa orang tua adalah mereka yang merawat anak-anak mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka. perawatan ini dimulai dari kandungan seorang ibu sudah melakukan perawatan dengan memberikan apa yang dibutuhkan oleh seorang bayi yang ada dalam kandungan seorang ibu. Kemudian perawatan akan dilanjutkan masa balita yang kebutuhan dan perhatian yang diberikan harus lebih banyak dan membutuhkan waktu yang sangat khusus serta membutuhkan keahlian untuk merawat balita. Setelah itu akan dilanjutkan perawatan dalam masa anak-anak yang membutuhkan pengetahuan dan keahlian yang lebih untuk membentuk anak menjadi seorang yang baik dalam moral, nilai dan agama serta memberikan ilmu pengetahuan dasar. Dalam menghadapi masa prasekolah perawatan masih harus dilakukan dan dibimbing agar mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang baru. Dilanjutkan dengan masa anak sekolah perawatan dan bimbingan harus tetap dilakukan dengan menerapkan cara dan metode yang bisa membuat mereka nyaman. Serta tahap-tahap selanjutnya sampai mereka mandiri mendapatkan kebebasan dalam berkarir tetap membutuhkan perawatan dan perhatian. Sehingga perawatan dan perhatian tidak bisa dibatasi dengan waktu untuk seorang anak dan dalam keadaan apa pun.
2. *“Parent is struggling with dwindling independent and adult children are concerned with their safety”* (Edwards, 2003). Seirama dengan pendapat ahli bahwa orang tua adalah yang sesali bertanggung jawab kepada anak mereka. rasa tanggung jawab yang diberikan dimulai dari kebutuhan anak seperti memberikan makanan yang bergizi, memberikan pakaian yang layak dipakai dan memberikan mereka perlindungan dari panas dan hujan untuk berteduh dalam bentuk rumah yang layak dihuni. Bentuk tanggung jawab juga diberikan dalam membentuk anak menjadi anak yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, serta berakhlak mulia, bermoral dan mempunyai nilai-nilai yang baik untuk masa depan mereka yang dimulai sejak dini. Selanjutnya tanggung jawab juga diberikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menyekolahkan anak disekolah yang mendukung dalam pembentukan akhlak dan ilmu pengetahuan yang baik. Kemudian tanggung jawab juga diberikan bagai mana anak dapat mandiri dan berdikari sendiri dengan bimbingan dan arahan yang membangun dan mendidik. Sehingga anak akan siap menghadapi persaingan dan berkompentensi dilingkungan yang lebih luas dalam masyarakat.
3. *“Parent is who advocated for less harsh consequence will be masihel apprehensive about expressing their opinion on consequence in the future”* (Dunning, 2004). Sedikit berbeda dengan teori di atas bahwa orang tua adalah mereka yang memberikan pilihan yang tidak begitu tegas dalam menentukan

pilihan. Sehingga mereka khawatir terhadap perkembangan mereka di masa yang akan datang, terhadap kemandirian anak di sekolah dan di masyarakat. Sebagai orang tua harus keluarga dilanjutkan pengawasan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Perawatan dan pengawasan harus selalu senantiasa dilakukan secara terus-menerus tanpa batasan waktu. Setelah anak dirasakan sudah dapat memilih baik dan buruk, serta dapat mengambil keputusan untuk masa depan mereka, barulah mereka diberikan kebebasan untuk memilih yang cocok dan sesuai untuk mereka jalani. tetapi perhatian dan arahan tidak terlepas untuk membimbing supaya mereka menjadi orang yang sukses di lingkungan keluarga, lingkungan kerja serta lingkungan masyarakat.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan orang tua adalah orang yang mempunyai hubungan genetika serta bertanggung jawab untuk semua kebutuhan dimulai dari anak masih di dalam kandungan, kanak-kanak, prasekolah, masa sekolah, remaja dan dewasa sampai anak dapat mandiri dan berdaya sehingga menjadi orang yang sukses dalam masyarakat. Tetapi yang tidak ada hubungan secara genetika bisa juga dikatakan orang tua, ketika mereka memutuskan menjadi orang tua asuh dan memberikan rasa tanggung jawab dan kewajiban yang sama. Semenjak mereka diasuh sampai mereka dapat mandiri dan berdaya sampai mereka menjadi anak yang sukses dalam masyarakat.

1. *“Achievement is reflected by the extent to which skill and knowledge has been imported to him”* (Pater, 2016) Seirama dengan pendapat ahli di atas bahwa prestasi adalah hasil dari apa yang sudah ditekuni dan dilakukan sebelumnya dengan serius dan maksimal dengan cara dan langkah-langkah yang benar dan disiplin dengan penuh rasa tanggung jawab. Serta dapat menerapkan segala sesuatu yang sudah ditekuni dengan lebih kreatif dan lebih mengembangkan ilmu pengetahuan. Serta bagaimana menularkan ilmu pengetahuan tersebut untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.
2. *“Achievement is denotes the knowledgen deng attained and skill develop the school subject, usually designated by test score”* (Pater, 2016). Sejalan dengan teori ini bahwa prestasi adalah keberhasilan seseorang dalam menerapkan bidang ilmu yang ditekuni, dengan inovasi dan kreativitas yang tinggi. Ilmu pengetahuan dapat dikembangkan untuk semua lini kehidupan manusia, mulai dari kesehatan, lingkungan dan untuk makhluk hidup. Semua ini membutuhkan orang-orang yang mau dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut dalam dunia kerja atau lingkungan yang membutuhkan ilmu pengetahuan tersebut. Sehingga mereka akan mendapatkan penghargaan dan nilai yang lebih dalam dunia kerja ataupun lingkungan masyarakat.
3. *“Achievement is influence by personality, motivation opportunities, education & training”* (Pater, 2016). Maksud ini dengan pendapat ahli bahwa prestasi sangat berpengaruh terhadap kecerdasan seseorang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, bagaimana memutuskan dan mempertimbangkan sesuatu untuk kemajuan ilmu pengetahuan. kemudian keuletan, dituntut ulet dalam mengali dan mencari inovasi-inovasi baru serta kreativitas yang tinggi untuk perkembangan ilmu pengetahuan. kerja keras dan ketekunan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut, serta prestasi yang selalu dikembangkan dalam bentuk apa pun sebagai prestasi yang baru dalam masyarakat sehingga dapat berguna dan bermanfaat.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu proses untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penerapan pada lingkungan yang dibutuhkan. Serta prestasi tidak dapat diperoleh tanpa ada kerja keras, ketekunan dan keuletan dalam suatu bidang ilmu yang ditekuni, agar dapat bermanfaat untuk banyak orang.

Menurut Susilo (2009: 23) “belajar adalah merupakan suatu proses, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu yakni mengalami”. Senada dengan teori di atas belajar harus melalui proses yang harus dilalui oleh seseorang dalam kurun waktu yang tidak terbatas. belajar dimulai dari usia dini dari lingkungan keluarga, dilanjutkan ke lingkungan sekolah, kemudian lingkungan sekolah juga harus melalui tahap-tahap mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Namun belajar tidak hanya didapat di lingkungan sekolah saja yang lebih luas lagi belajar bisa didapat di lingkungan yang tidak resmi seperti kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan dan juga bisa didapatkan di tengah masyarakat.

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2010:15), “belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain”. senada dengan pendapat ahli di atas belajar adalah proses yang dialami seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Serta belajar juga bertujuan agar apa yang belum tahu menjadi tahu, apa yang salah menjadi benar berdasarkan ilmu pengetahuan yang didapatkan. Sehingga ilmu pengetahuan dapat diterapkan dalam

kehidupan masyarakat dan bermanfaat untuk kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan di dalam masyarakat

1. *“Academic Achievement is considered as key criterion to judge one’s total potentialities and capacities”* (Pater, 2016) Sejalan dengan pendapat ahli bahwa prestasi belajar adalah tolak ukur dalam menilai apa yang suda dilakukan sebelumnya. Serta membutuhkan proses seperti penilaian harian, tugas-tugas, penilaian tengah semester sampai penilaian akhir semester untuk dapat mencapai, meraih dan sukses dalam pencapaian ilmu pengetahuan. Tidak hanya dilihat dari usaha yang diberikan juga rasa tanggung jawab, keuletan, kerja keras serta dapat bagaimana dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Penerapannya pada suatu bidang ilmu yang bermanfaat dibidang yang dibutuhkan.
2. *“Academic achievemem is likely to be well- treated as well behave and independen and low achievers as in capable and deprive of employet, which may lead this maladjustment to life”* (Pater, 2016). Sejalan dengan pendapat ahli tersebut bahwa prestasi siswa adalah suatu pencapaian terhadap bidang ilmu tertentu. Untuk mencapainya harus melalui proses dalam mengali, menekuni dan keuletan suatu bidang ilmu. Ilmu pengetahuan didapatkan harus dengan bertahap dan tidak dapat diperoleh dengan tidak adanya perencanaan dan pengelolaan manajemen pribadi yang berkomitmen tinggi. Semakin bekerja keras dengan disiplin yang tinggi maka pencapaian terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan akan semakin sukses. Sehingga dapat menerapkan di dalam semua bidang ilmu yang membutuhkan serta dapat berinovasi dan berkreaitivitas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah pencapaian suatu ilmu pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dan membutuhkan proses yang panjang. Serta cara penerapan suatu bidang ilmu dengan inovasi dan kreativitas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga akan memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih sederhana untuk kepentingan yang sesuai dengan harapan, sehingga dapat bermanfaat untuk bidang ilmu yang membutuhkan di dalam masyarakat.

1. *“English is global language, they would say, you hear it on television spoken by politician from all over the world, wherever you travel you see English signs and advisement, where you enter the hotel or restaurant in foreign city they will be understand Englinsh, and there will be an English menu”* (Crystal, 2003, p. 2), seirama dengan teori ahli tersebut, pengertian bahasa inggris di atas adalah memiliki makna bahwa bahasa inggris adalah bahasa global. Bahasa global ini digunakan oleh berbagai bangsa untuk berkomunikasi dengan bahasa di seluruh dunia berjalanya perekonomian dunia, bisnis yang berlangsung di seluruh dunia dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambat dari segi komunikasi. Juga didunia pendidikan sangat dibutuhkan bahasa inggris sebagai bahasa global. Untuk memperluas penyebaran ilmu pengetahuan di seluruh dunia, dari bidang kesehatan juga berpengaruh dengan penemuan obat-obat untuk kegiatan kesehatan masyarakat. Serta dari bidang pariwisata bahasa Inggris menjadi hal yang sangat diperlukan untuk memajukan dunia pariwisata pada setiap negara.
2. *“English is the language of science and technology and the official medium communication for ships and aircraft. International organizations mostly use English, whether associated with united nation or with sports nanagemant so do the major financial instutions, media networks, and travel organizations”* (Pater, 2016, p. 182). Sependapat dengan teori ahli di atas dari definisi bahasa inggris tersebut, bahwa bahasa inggris diperlukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagai bahasa yang digunakan untuk urusan manusia dibidang transportasi. Dalam hal ini transportasi yang bergerak dibidang perjalanan. Bahkan organisasi-organisasi dunia di dalam proses komunikasinya menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa utama.

Oleh sebab itu, bahasa inggris merupakan bahasa yang keberadaannya sangat sentral sekali bagi proses komunikasi dunia internasional. Bagi para pelajar bahasa asing, khususnya para pelajar bahasa inggris diharapkan untuk mampu dan menguasai bahasa inggris dengan baik, sehingga mereka bisa berkomunikasi untuk menghadapi pasar global dan persaingan dunia usaha. Berdasarkan latar belakang seperti dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh persepsi siswa atas lingkungan sekolah dan pola asuh orang rua terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.

Metode

Penelitian ini mempergunakan metode survei penjelasan (*explanation survey method*) dengan pendekatan kuantatif melalui metode korelasional. Menurut (Singaribun dan Efendi, 1999: 3 dalam



suhartati, 2011: 48) menyatakan “metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 2, SMPN 3 dan SMPN 1 dengan jumlah 820 siswa di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Penelitian lapangan dengan dilakukan untuk memperoleh data primer dengan cara: Kuesioner, yaitu penulis membuat daftar pertanyaan-pertanyaan dan dibagikan secara langsung oleh penulis kepada siswa SMPN 2, SMPN 3 dan SMPN 1 Citeureup yang berhubungan dengan masala yang diteliti dengan lima pilihan yaitu: “Sangat Setuju” (SS), setuju (S), “Kurang setuju” (KS), “Tidak Setuju” (ST), “Sangat tidak Setuju” (STS). Bobot nilai pada setiap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini adalah: jawaban ”Sangat Setuju” (SS) = 5, jawaban “Setuju”(S) = 4, jawaban “Kurang setuju”(KS)=3, ”Tidak Setuju” (ST) = 2, Jawaban dan “Sangat Tidak Setuju” (STS) = 1.

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca sumber-sumber dari perpustakaan, mempelajari kembali masalah yang berhubungan dengan masala yang sedang diteliti. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan landasan teoretikal pada waktu melakukan penelitian lapangan dan untuk mendukung serta menganalisis data.

Penelitian ini akan dilakukan dengan berpedoman pada variabel penelitian, dalam hal ini dibedakan tiga variabel penelitian yang di antaranya adalah: variabel prestasi belajar bahasa inggris, variabel lingkungan sekolah, variabel pola asuh orang tua. Validitas butir pernyataan selanjutnya diuji reliabilitasnya, yaitu untuk membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukuran konsisten dan cermat, sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji coba reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis regresi dengan bantuan SPSS 22.0

Hasil dan Diskusi

Hasil pengujian uji asumsi klasik diperoleh, *Asymp. Sig* > 0,05. Hal ini berarti semua data terdistribusi normal, *Tolerance* 0,952 > 0,1 atau *Varian Inflation Factor* (VIF) 1,051 < 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara persepsi atas lingkungan sekolah dengan persepsi atas pola asuh orang tua pada analisis regresi ganda ini, Dari gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterodisitas pada model regresi tersebut, sehingga dapat dipakai untuk memprediksi variabel prestasi belajar Bahasa Inggris berdasarkan persepsi atas lingkungan sekolah dan persepsi atas pola asuh orang tua, ditunjukkan dengan nilai *Z* = 0,781 dan *Sig.* = 0,575 > 0,05. Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi. hasil perhitungan *Deviation from Linearity* dengan *Fo* = 1.164 dan *Sig.* = 0,322 > 0,05. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel persepsi atas lingkungan sekolah dengan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa mempunyai hubungan yang linear. diperoleh hasil *Deviation from Linearity* dengan *Fo* = 1,642 dan *Sig.* = 0,146 > 0,05. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel persepsi atas pola asuh orang tua dengan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa mempunyai hubungan yang linear. Secara grafis hubungan antar variabel berdasarkan hasil analisis regresi disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.533 ^a	.284	.267	8.106

a. Predictors: (Constant), Persepsi atas Pola asuh Orang Tua , Persepsi atas Lingkungan Sekolah

Tabel 2. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	ig.	
1	Regression	2263.641	2	1131.821	7.225	000 ^b

Residual	5716.459	87	65.706		
Total	7980.100	89			
a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Inggris					
b. Predictors: (Constant), Persepsi atas Pola asuh Orang Tua , Persepsi atas Lingkungan Sekolah					

Tabel 3. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	24.952	9.637		2.589	.011
	Persepsi atas Lingkungan Sekolah	.400	.104	.359	3.856	.000
	Persepsi atas Pola asuh Orang Tua	.365	.105	.323	3.470	.001
a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Bahasa Inggris						

Dari Tabel 2 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah dan persepsi atas pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_h = 17,225$. Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 24,952 + 0,400X_1 + 0,365X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variabel persepsi atas lingkungan sekolah dan persepsi atas pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 0,400 oleh X_1 dan 0,365 oleh X_2 terhadap variabel prestasi belajar Bahasa Inggris. Dari tabel 1 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel persepsi atas lingkungan sekolah dan persepsi atas pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 28,4% terhadap variabel prestasi belajar Bahasa Inggris.

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_h = 3,856$. Adapun kontribusi variabel persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris dapat dinyatakan dengan rumus: $KD = \text{Nilai } \beta_{x_1y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_1y}) \times 100\%$ $KD = 0,359 \times 0,430 \times 100\% = 15,44\%$. Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi persepsi atas lingkungan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 15,44%.

Tabel 3 menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,001 < 0,05$ dan $t_h = 3,470$. Adapun kontribusi variabel persepsi atas pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris dapat dinyatakan dengan rumus: $KD = \text{Nilai } \beta_{x_2y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_2y}) \times 100\%$ $KD = 0,323 \times 0,402 \times 100\% = 12,98\%$. Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi persepsi atas pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 12,98%. Pengaruh persepsi atas lingkungan sekolah (X_1) dan persepsi atas pola asuh orang tua (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris (Y).

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa persepsi atas lingkungan sekolah persepsi atas pola asuh orang tua secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Hal ini mengandung arti bahwa persepsi atas lingkungan sekolah dan persepsi atas pola asuh orang tua telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SMP. Menurut sintesis teori yang ada lingkungan sekolah yang kondusif dan pola asuh orang tua merupakan sebuah proses dalam pembentukan karakter anak. Sehingga persepsi siswa atas lingkungan sekolah adalah semua yang ada di sekitar sekolah, tidak hanya yang dapat dilihat dan dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan. Serta serta proses untuk membentuk nilai-nilai yang baik, norma, disiplin serta pengetahuan yang luas. Sehingga dapat diterapkan di lingkungan yang lebih luas. Sedangkan pola asuh orang tua adalah suatu proses yang dilakukan oleh orang tua secara berkesinambungan, dengan cara yang berbeda-beda sesuai

dengan latar belakang budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menjadi kebiasaan orang tua. Dengan bertujuan menjadikan anak menjadi lebih baik dalam pengawasan orang tua. Dari uraian teori tersebut dapat diasumsikan bahwa tingginya persepsi siswa atas lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua yang baik maka akan semakin tinggi prestasi belajar Bahasa Inggris. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut peneliti berkesimpulan bahwa persepsi siswa atas lingkungan sekolah dan pola asuh berpengaruh secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris.

Pengaruh persepsi atas lingkungan sekolah (X_1) terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris (Y) Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa persepsi atas lingkungan sekolah telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Hal ini mengandung arti bahwa persepsi atas lingkungan sekolah, siswa memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor.

Menurut sintesis teori lingkungan sekolah yang kondusif dalam segala aspek yang ada di sekolah mulai dari sarana prasarana, guru, siswa dan semua warga sekolah yang ada di dalamnya. Semua komponen di sekolah yang saling mendukung satu sama lain sehingga tercipta kondisi yang nyaman. Sehingga anak dapat belajar dengan sarana prasarana yang mendukung, guru yang berkompetensi dan kebijakan yang memperkuat suasana lingkungan yang dibutuhkan sekolah serta suasana sekolah yang kondusif dan nyaman. Hal tersebut mendukung prestasi belajar siswa dapat meningkat khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada SMP Negeri di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Dari uraian teori tersebut dapat diasumsikan bahwa tingginya persepsi siswa atas lingkungan sekolah maka akan semakin tinggi prestasi belajar Bahasa Inggris. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut peneliti berkesimpulan bahwa persepsi siswa atas lingkungan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris. Pengaruh Persepsi atas pola asuh orang tua (X_2) terhadap Prestasi belajar Bahasa Inggris (Y). Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa persepsi atas pola asuh orang tua telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kabupaten Bogor. Artinya, persepsi atas pola asuh orang tua yang tinggi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. Menurut sintesis teori yang ada pola asuh orang tua merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk anak menjadi lebih baik dengan latar belakang pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya orang tua. Pola asuh orang tua merupakan pintu gerbang yang pertama anak mendapatkan pendidikan. Agama, kebiasaan dan tingkah laku serta nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak yang akan menjadi landasan dasar anak untuk bersikap dan bertindak di lingkungan yang lebih luas dan semua hal tersebut. Akan lebih lengkap dan lebih sejalan lagi dengan dilanjutkan di lingkungan sekolah untuk membentuk anak menjadi yang lebih baik.

Simpulan

Pada bagian simpulan ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_h = 17,225$. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_h = 3,856$. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,001 < 0,05$ dan $t_h = 3,470$. Dari uraian hasil tersebut dapat ditemukan bahwa tingginya persepsi siswa atas pola asuh orang tua, maka akan semakin tinggi prestasi belajar Bahasa Inggris. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut peneliti berkesimpulan bahwa persepsi siswa atas pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris.

Daftar Rujukan

- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511486999>
- Cudworth, E. (2003). *Environment and society*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203994900>
- Devi, T. K. (2003). *Home And School Environment*. Discovery Publishing House Pvt. Limited.
<https://books.google.co.id/books?id=gcLdZnKa5w8C>
- Dunning, L. (2004). *Good Parents, Bad Parenting - How To Parent Together When Your Parenting Styles Are Worlds Apart*. Lulu.com.
- Edwards, L. (2003). *Parenting senior parents*. Universe, Inc.
- Gadsden, V. L., Ford, M., & Breiner, H. (2016). Parenting matters: Supporting parents of children ages 0-8. In *Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8*. National Academy of Sciences.
<https://doi.org/10.17226/21868>
- Holden, W. G. (2015). *Parenting: A Dynamic Perspective* (2nd ed.). Sage Publications. Inc.
- Jr., R. P. (2006). *Parenting: Loving Our Children with God's Love*. InterVarsity Press.
- Kabasenche, W., O'Rourke, M., & Slater, M. (2012). *The Environment: Philosophy, science, and ethics*.
<https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262017404.001.0001>
- Kusnarti, G. (2019). Pengaruh persepsi siswa atas lingkungan sekolah dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar bahasa Inggris. *Inference: Journal of English Language Teaching*, 2(1).
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/inference/article/view/5411>
- Mather, G. (2016). Foundations of Sensation and Perception. In *Foundations of Sensation and Perception*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315672236>
- Nurtika, M. (2019). The influences of perception on learning styles and parents' attention towards English learning achievement. *Inference: Journal of English Language Teaching*, 2(2).
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/inference/article/view/5493>
- Pater, G. (2016). *An Achievement, Motivation, and Study Habits of School Going Students*. Red'Shine Publication. Inc.
- Rookes, P., & Wilson, J. (2005). *Perception: Theory, Development, and Organisation*. Routledge.
- Sasmita, R. (2018). Pengaruh Minat Belajar dan Disiplin Diri terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris. *Inference: Journal of English Language Teaching*, 1(1), 70–79.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/inference/article/view/3818>
- Soedarsono, S. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju terang*. Elex Media Komputindo.
<https://ebooks.gramedia.com/id/buku/karakter-mengenal-bangsa-gelap-menuju-terang>
- Supeno, Suseno, I., & Miranti, I. (2017). Pengaruh Motivasi, Disiplin Kerja, dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Bahasa Inggris SMP di DKI Jakarta. *DEIKSIS*, 9(1), 90–99.
- Sutton, P. W. (2013). *The Environment: A Sociological Introduction*. Wiley Blackwell.
- Wubbels, T., & Levy, J. (1993). *Do you know what you look like?* Falmer Press.